**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada bagian awal ini penulis akan memaparkan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, signifikansi, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang**

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah dengan suatu tujuan yaitu Tuhan ingin manusia untuk hidup kudus, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan serta selalu memuliakan dan menyembah Tuhan dengan sukacita. Salah satu panggilan Kristen adalah hidup sesuai dengan ajaran Alkitab, berdasarkan petunjuk-petunjuk dan ketetapan-ketetapan yang Tuhan nyatakan melalui firman-Nya.[[1]](#footnote-1) Sebagaimana yang dikatakan oleh Martin Luther dalam buku Eka Darmaputra, “semua orang percaya menerima panggilan dari Tuhan, semua orang adalah orang yang terpanggil. Seluruh kehidupan orang percaya adalah untuk melaksanakan panggilan itu.[[2]](#footnote-2)

Pada dasarnya orang Kristen sudah memiliki landasan yang kuat tentang pengenalan yang benar akan Allah dan menempatkan firman Allah sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupannya, orang Kristen itu akan bertindak dan berperilaku berdasarkan kebenaran-kebenaran teologi yang dimilikinya karena kehidupan Kristen adalah kehidupan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas. Tuhan juga memberikan setiap manusia akal budi dan kehendak bebas untuk bisa memilih dan menentukan apa saja yang ingin setiap manusia kerjakan.[[3]](#footnote-3)

Kehidupan orang Kristen itu adalah kehidupan dimana kaum beriman Kristus memperhidupkan Kristus dan memperbesar Kristus dalam kehidupan mereka.[[4]](#footnote-4) Kekristenan juga merupakan cara hidup yang praktis. Yakobus menulis, *“Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan padamu imanku dan perbuatan-perbuatanku”* (Yak. 2:18). Iman ditambah perbuatan menyempurnakan pengalaman Kristen. Kehidupan Kristen yang praktis menuju kehidupan berkelimpahan yang dijanjikan Kristus kepada orang percaya.[[5]](#footnote-5)

Menjadi anggota gereja mengikuti kebaktian secara teratur dan menyumbang untuk gereja tidak membuat orang menjadi Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa perbuatan-perbuatan baik tidak dapat membuat seseorang diterima oleh Tuhan. Dalam Tit. 3:5, Paulus mengatakan *“bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.”* Jadi orang Kristen itu adalah seseorang yang sudah dilahirkan kembali oleh Allah (Yoh. 3:3,7; 1 Pet. 1:23), dan yang telah memegang iman dan percayanya kepada Yesus Kristus. Menurut Paulus, ciri dari orang Kristen bukanlah apakah bersunat atau tidak, melainkan seperti yang dituntut oleh Yesus sendiri, yakni apakah dia percaya pada Yesus dan melaksanakan ajaran-Nya yang penuh cinta kasih.[[6]](#footnote-6)

Namun banyak orang Kristen yang belum melakukan apa yang benar dimata Tuhan. Misalnya, ada banyak orang Kristen yang masih mengikuti ritual-ritual adat daerah yang berkaitan dengan berhala atau penyembahan berhala. Banyak diantara mereka saat ini masih suka pergi kedukun baik meminta pertolongan untuk bisa disembuhkan dari penyakit atau meminta petunjuk bagaimana supaya menjadi kaya dan lain-lain. Seharusnya sebagai orang Kristen tidak sepatutnya melakukan hal yang demikian, karena orang Kristen memiliki Tuhan yang kaya dan lebih berkuasa atas alam semesta. Salah satu daerah yang masih memegang erat mengenai ritual-ritual adat adalah suku Mentawai khususnya di pulau Siberut. Suku mentawai adalah satu kelompok suku minoritas di Indonesia. Mereka mendiami empat pulau, yaitu pulau Siberut, Sipora, Pagai utara, dan Pagai selatan (Sikakap). Pulau-pulau ini disebut kepulauan Mentawai yang berada di wilayah pemerintahan Sumatera Barat.[[7]](#footnote-7)

Pada mulanya agama suku Mentawai adalah *arat sabulungan*. Suku Mentawai berjuang untuk hidup didalam kebudayaan tradisional mereka, dan terus melestarikan *Arat Sabulungan*, karena *Arat Sabulungan* merupakan sistem kepercayaan pada Suku Mentawai, sistem keyakinan ini memberikan penghormatan kepada langit, tanah, laut, sungai dan semua yang ada di alam. Kini Suku Mentawai dipimpin oleh *Sikirei* (Pemangku Kebudayaan) yang terus menoleh pengaruh modern, dan memanfaatkan pengetahuan yang mendalam tentang makanan di hutan, obat-obatan, dan sumber daya alam. Inti pokok kepercayaan ini adalah bahwa manusia bagian tidak terpisahkan dari alam semesta. Segala benda yang ada di sekitar manusia, termasuk manusia itu sendiri memiliki roh dan dengan tempat tertentu pula.[[8]](#footnote-8)

Bagi masyarakat Mentawai, *Arat Sabulungan* harus menjadi penuntun hidup mereka*. Arat sabulungan* mutlak diterima tanpa gugatan, karena telah diperjuangkan dari masa ke masa dan sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, *Arat Sabulungan* menjadi norma kehidupan masyarakat Mentawai.[[9]](#footnote-9)

*Arat Sabulungan* masih memiliki eksistensi dalam kehidupan masyarakat asli Mentawai. Kehadirannya sangat terasa dimana seseorang berada di lingkungan penduduk desa yang tinggal di Pulau Siberut. Ada keyakinan bahwa bertahannya kepercayaanya ini disebabkan oleh desa-desa (*laggai)* di Pulau Siberut umumnya (secara geografis) berada jauh di pedalaman yang sangat sulit dijangkau dengan alat transportasi biasa. Disamping faktor lain, seperti ikatan mereka yang sangat kuat pada hukum adatnya. Walaupun Protestan, Islam dan Katolik sudah menjadi agama resmi penduduk asli Mentawai (sejak tahun 1954), tetapi pada umumnya mereka masih menjalankan prinsip-prinsip hidup ala *Arat Sabulungan* dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini belum ada sistem hukum adat baru yang mampu menggantikan posisi *Arat Sabulungan* yang selama ini mereka junjung tinggi karena mereka beranggapan bahwa *Arat Sabulungan* sebagian besar prinsip-prinsipnya masih relevan dengan budaya dan cita-cita hukum masyarakatnya.[[10]](#footnote-10)

Setiap perubahan yang terjadi harus sesuai dengan *Arat Sabulungan,* dan setidaknya tingkah laku yang bertentangan dengan *Arat Sabulungan* adalah suatu pemberontakkan serta dianggap sebagai kejahatan. Intinya *arat sabulungan* bagi masyarakat mentawai adalah keselarasan dengan dunia, pemersatu masyarakat, jaminan kehidupan yang penuh kedamaian dan ketentraman, sehingga masyarakat Mentawai sangat sulit untuk melepasakan kepercayaan mereka dengan *Arat Sabulungan.[[11]](#footnote-11)*

Setiap suku dalam suatu masyarakat mempunyai keunikan atau ciri khas menyangkut tradisi dan budaya yang menjadi kebanggaan masing-masing suku itu. Demikian juga halnya dengan orang Mentawai bagian Siberut yang kaya akan adat istiadat dan kebudayaan. Adat atau kebudayaan sangat mengikat masyarakat Mentawai khususnya di daerah Siberut, sehingga bagi mereka lebih memilih adat dan hidup di dalamnya meski mereka disahkan sebagai orang Kristen atau jemaat. Menurut adat Mentawai apabila seseorang melanggar adat atau oleh karena pelanggarannya, orang itu disebut sebagai orang yang tidak mempunyai adat.[[12]](#footnote-12) Dengan demikian orang yang melanggar adat tidak dianggap dalam sebuah persekutuan mereka, dan tidak berhak mendapat perlindungan hukum. Tetapi mereka yang melaksanakan adat tersebut akan disebut sebagai manusia sejati dan sempurna. Dengan demikian pemahaman ini sama seperti yang diungkapkan oleh Lothar Schreiner bahwa: adat adalah bagian dari lahiriah dan mitos, ia tampak dalam seluk- beluk kehidupan. Karenanya orang dapat mengenal suku bangsa itu mangatur dunianya sendiri.[[13]](#footnote-13) Oleh sebab itu, bagi orang Mentawai yang tidak mempunyai adat tidak lagi mempunyai bagian dalam tradisi nenek moyang. Salah satu tradisi itu adalah upacara adat.[[14]](#footnote-14)

Upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan berdasarkan tradisi turun temurun suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menghadapi berbagai peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah saat-saat peralihan dalam siklus hidup manusia.[[15]](#footnote-15) Siklus hidup manusia umumnya dibagi oleh adat masing-masing kelompoknya ke dalam tingkat-tingkat tertentu, misalnya masa sesudah nikah, dan masa tua.

Dalam upacara adat di masyarakat Mentawai tentunya ada ritual pemujaan dan pemantraan bagi orang mentawai mencakup berbagai aktifitas hidup mereka. Pemantraan dan ritual merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan nenek moyang orang Mentawai khususnya di pulau Siberut. Keduanya ini tidak hanya diperlukan untuk mempengaruhi roh-roh yang ada disemua tempat, terutama dimana manusia banyak beraktifitas tetapi juga diperlukan untuk membujuk jiwa manusia itu sendiri karena jiwa manusia haruslah merasa senang dalam hidupnya agar dia tatap mau berada dalam tubuhnya sendiri.[[16]](#footnote-16)

Namun demikian, secara historis, kepercayaan ini sudah pernah dilarang oleh Pemerintah pada tahun 1954, penduduk asli disuruh memilih satu dari lima agama yang resmi diakui pemerintah. Dalam konteks pembangunan dan peradaban modern, pemerintah dan para hamba Tuhan memiliki pendapat yang sama bahwa kepercayaan masyarakat Mentawai *Arat Sabulungan* adalah bentuk sistem religi suku bangsa primitif yang pernah ada di bumi Mentawai, sehingga sudah tidak sepantasnya hidup atau dianut oleh masyarakat Mentawai saat ini, oleh karena itu tidak salah untuk disingkirkan dari kehidupan orang Mentawai.[[17]](#footnote-17) Untuk mengatasi masalah itu, disetiap ibukota kecamatan Mentawai (Sikakap, Sipora, Siberut Selatan dan Siberut Utara) diprakarsai *Rapat Tiga Agama* yang dihadiri oleh wakil-wakil Kristen Protestan, Islam dan *Arat Sabulungan*, sehingga penduduk Mentawai yang belum beragama resmi yang diakui di Indonesia terpaksa memilih agama Kristen Protestan.[[18]](#footnote-18)

Kebebasan orang Mentawai untuk melaksanakan ritual dan  mempraktikkan tradisi *Arat Sabulungan* baru didapat lagi pada tahun 1980-an setelah perwakilan masyarakat menemui Pemerintah Provinsi Sumatera Barat di Padang untuk menanyakan perihal pelarangan yang sebelumnya diterapkan. Orang Mentawai di Siberut saat ini memegang teguh religinya yang asli yakni *Arat Sabulungan*.[[19]](#footnote-19) Pihak pemerintah provinsi Sumatera Barat kemudian justru menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerapkan larangan tersebut. Akhirnya, orang Mentawai bisa menjalani kembali tradisi budayanya tanpa takut dengan tekanan.[[20]](#footnote-20)

Dari peristiwa pelarangan *Arat Sabulungan* di satu sisi ada positifnya, yaitu bertambahnya kualitas (jumlah) kekristenan di Mentawai walaupun ada unsur paksaan (terutama pada rapat tiga agama). Tetapi disisi lain menjadi masalah besar dalam kekristenan di Mentawai, karena bisa saja mereka mengaku sebagai Kristen, tetapi dalam hidup sehari-hari, mereka mempraktekkan *Arat Sabulungan* dengan sembunyi-sembunyi yang bisa mengarah pada sinkritisme.[[21]](#footnote-21) Sinkritisme adalah sebuah kejadian yang sangat tua atau kejadian yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Dimana ada dua pertemuan antara dua kepercayaan seperti Kristen dan *Arat Sabulungan*. Dengan demikian dalam perkembangan zaman, istilah sinkritisme diadopsi oleh para teolog Kristen dan digunakan untuk menyebut dua kepercayaan antara Kristen dan *Arat Sabulungan* yang dicampur adukan menjadi satu.[[22]](#footnote-22)

Penulis mengamati sebagian orang Kristen khususnya di jemaat GKPM UMA Taileleu masih mempercayai bahwa orang yang mengalami sakit bisa jadi disebabkan oleh perjumpaan antar roh (*simagre*). Oleh karena itu, ada sebagian jemaat pergi berobat bukan di puskesmas mereka lebih memilih memanggil sikerei (*tabib tradisional*) untuk memeriksa orang yang mengalami sakit. Jemaat percaya bahwa *sikerei* adalah jalan satu-satunya orang yang bisa berkomunikasi dengan roh-roh untuk memintak pertolongan atau penyembuhan.

Pada saat ini, praktik *Arat Sabulungan* yang masih nampak dilakukan oleh orang Kristen termasuk jemaat-jemaat GKPM Uma Taileleu adalah: 1) Jika ada jemaat yang sakit sebagian besar jemaat pergi kedukun bukan kerumah sakit. Contohnya jemaat yang pergi kedukun untuk memeriksa penyakit yang dirasakan. 2) Jika ada seseorang yang pergi keluar kota akan diberi jimat sebagai pelindung dari kecelakaan atau penyakit yang membahayakan. 3) Dalam pesta besar perayaan (mukunen) akan dipandu oleh sikerei yang didalamnya ada jemaat yang sudah percaya. 4) Hampir seluruh jemaat GKPM Uma Taileleu masih percaya kepada mitos-mitos di Mentawai.[[23]](#footnote-23)

Beberapa tulisan tentang *Arat Sabulungan* pernah ditulis oleh beberapa penulis antara lain: Maskota Delfi menulis tentang “Sipusisilam dalam Selimut *Arat Sabulungan* Penganut Islam Mentawai” sebagai Jurnal Al-Ulum, yang mana dalam tulisannya membahas tentang *Arat Sabulungan* dalam kehidupan orang islam serta fungsi kerei dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Dalam tulisan ini diutamakan karena merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Mentawai Siberut, khususnya bagi mereka yang tinggal disepanjang daerah aliran sungai.[[24]](#footnote-24)

Kornelius Glussanto menulis tesis berjudul “*Sabulungan* dalam Tegangan Identitas Budaya” yang membahas tentang budaya orang Mentawai yang mengakui keberadaan dan pengaruh roh-roh alam yang seringkali dilukiskan sebagai landasan keselarasan manusia dan lingkungannya. Dominasi yang diwarnai tindak diskriminasi dan kekerasan, itu memunculkan konflik ideologi antara Negara dan orang Mentawai di Siberut.[[25]](#footnote-25)

Ertisal Sakerengan menulis karya ilmia dengan judul “Tinjauan Alkitabiah Terhadap *Masinanak Simagre* Sebagai Upaya Permurnian Iman Orang Kristen di Mentawai” yang membahas tentang orang Mentawai mempercayai bahwa ada beberapa roh yang ada dalam dunia ini dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Orang Kristen yang masih melakukan ritual *masinanak simagre* adalah orang Kristen yang tidak memiliki iman kepada Tuhan. Keterlibatan orang Kristen dalam praktek *masinanak simagre* guna memahami makna *masinanak simagre* dalam kehidupan orang Kristen serta dapat bertindak tegas dengan tidak terlibat.[[26]](#footnote-26)

Penulisan ini berbeda dengan penulisan sebelumnya yakni hanya mengulas tentang Praktik *Arat Sabulungan* yang masih nampak pada jemaat GKPM Uma Taileleu Siberut Barat Daya di Mentawai.

1. **Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian terhadap masalah tersebut maka penulis akan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik hidup orang Kristen yang Alkitabiah?
2. Bagaimana bentuk Praktik *Arat Sabulungan* yang masih dipraktikan oleh jemaat GKPM Uma Taileleu Siberut Barat Daya?
3. Bagaimana praktik kehidupan Kristen yang sesuai bagi jemaat GKPM Uma Taileleu Siberut Barat Daya?
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Bertolak dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui praktik kehidupan Kristen yang Alkitabiah, supaya peneliti dapat memaparkan bagaimana praktik kehidupan Kristen yang sesungguhnya.
2. Untuk mengetahui praktik *Arat Sabulungan* yang masih nampak di jemaat GKPM Uma Taileleu di Mentawai, supaya peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan memadai.
3. Untuk memaparkan bagaimana praktik kehidupan Kristen yang sesuai bagi jemaat GKPM Uma Taileleu di Mentawai, supaya jemaat dapat mempraktikkan kehidupan Kristen yang sesungguhnya.
4. **Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi yang menjadi dasar sebagai pijakan untuk melanjutkan penulisan ini sebagai berikut:

1. Alkitab adalah sumber dari semua kebenaran Kristen sehingga masalah yang terjadi di dalam jemaat dapat diselesaikan dengan rumusan-rumusan teologis yang bersumber dari Alkitab.
2. Jika jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang kebenaran maka jemaat GKPM Uma Taileleu tidak mempraktikkan *Arat Sabulungan* lagi.
3. Iman jemaat akan mengalami pertumbuhan jika jemaat tidak lagi mempraktikkan *Arat Sabulungan*.
4. **Signifikansi Penelitian**

Bertitik tolak dari maksud, tujuan penulisan dan asumsi penelitian yang telah dipaparkan, maka penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Dapat menjadi acuan dan pengajaran bagi gereja-gereja setempat, khususnya dapat digunakan sebagai pengajaran bagi jemaat.
2. Untuk memberikan pemahaman yang benar tentang praktik hidup Kristen guna pertumbuhan iman jemaat.
3. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibuat sesuai dengan batasan yang jelas guna menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan. Adapun ruang lingkup penulisan ini terbatas pada tujuan secara praktik *Arat Sabulungan* yang nampak pada jemaat GKPM Uma Taileleu, dan khususnya masalah yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan iman jemaat GKPM Uma Taileleu, dan factor-faktor penyebab jemaat GKPM masih mempraktikkan *Arat Sabulungan*.

1. **Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yang dipakai dalam skripsi yaitu:

Istilah “*Praktik*” dalam kamus bahasa Indonesia adalah praktek ataupelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.[[27]](#footnote-27)

Istilah “*Arat Sabulungan*” berasal dari kata sa bentuk plural dari sebuah kesatuan dan bulu yang artinya persembahan. Kata sabulungan sendiri merujuk pada kumpulan roh, sehingga tradisi sabulungan mengandung unsur keyakinan akan roh-roh yang dihormati dengan berbagai ritual persembahan.[[28]](#footnote-28)

Istilah “*sikerei*” dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang disegani dan dipandang penting dalam sistem adat Mentawai.[[29]](#footnote-29) *Sikerei* juga menjadi sebutan bagi seorang dukun di kepulauan Mentawai, Sumatera Barat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. *Sikerei* dinobatkan melalui upacara khusus yang disebut *taddek*. Bagi orang Mentawai, *kerei* adalah pengetahuan, keahlian, serta keterampilan akan pengobatan dan tanaman obat.

GKPM kepanjangan dari Gereja Kristen Protestan Mentawai yang berpusat di *Nemnemleleu*. Dimana GKPM pada mulanya namanya adalah PKPM yaitu Paamian Kristen Protestan Mentawai yang dibentuk pada tanggal 9 Juli 1916. PKPM atau GKPM muncul dari hasil penginjilan yang dilakukan oleh para zending pada waktu itu khususnya di daerah Mentawai bagian Pagai Utara dan daerah Sikakap. Kekristenan di Mentawai dimulai dari hasil pelayanan beberpa Misionaris dari badan RMG (Reinische Missions Gesellschaft) yang pada awalnya mengutus seorang Zending yaitu Agust Lett (1901) yang dibunuh tahun 1909. Selanjutnya dengan bantuan guru-guru dan pendeta-pendeta Batak berhasil didirikan sejumlah jemaat. Dan pada hakikatnya GKPM berdiri pada tahun 1968.[[30]](#footnote-30)

1. **Metode Dan Prosedur Penulisan**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi deskriptif. Arief Furchan dalam bukunya mengatakan bahwa: Melalui metode kualitatif seseorang dapat mengenal orang atau (subjek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.[[31]](#footnote-31) Metode deskriptif adalah metode yang merupakan status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Fenomenologi merupakan Ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.

Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dikakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Istilah metodologi penelitian ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[[32]](#footnote-32)

Penelitian ini juga memakai study perpustakaan dengan menggunakan data-data dan informasi dari buku-buku yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Jadi metode kualitatif-fenomenologi deskriptif adalah metode yang dilakukan terhadap masalah-masalah dalam situasi dan masyarakat tertentu yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab.

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan ini, maka penulis menyusunnya berdasarkan sistematika yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. BAB I, merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, asumsi penelitian, siknifikansi penelitian, delimitasi penelitian, manfaat penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.
2. BAB II, membahas tentang praktik kehidupan Kristen yang Alkitabiah
3. BAB III, membahas tentang bentuk *Arat sabulungan* yang nampak di jemaat GKPM Uma Taileleu Siberut Barat Daya di Mentawai.
4. BAB IV, berisikan tentang bagaimana praktik kehidupan Kristen yang sesuai bagi jemaat GKPM Uma Taileleu Siberut Barat Daya di Mentawai.
5. BAB V, merupakan penutup dalam tulisan ini, yaitu kesimpulan dan saran-saran penulis dalam tulisan ini.

1. Adhi T, *Perjalanan Spritual Seorang Kristen Sekuler,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4-5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Eka Darmputra, *Etika Sederhana Untuk Semua*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 106 [↑](#footnote-ref-2)
3. Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Witness Lee, *Kehidupan Orang Kristen,*  (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 1992), 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wildon Colbaugh, *Kehidupan Kristen yang Praktis,* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2020), 5 [↑](#footnote-ref-5)
6. Adhi T, *Perjalanan Spritual Seorang Kristen Sekuler…,* 5 [↑](#footnote-ref-6)
7. Band “Mentawai”, dalam Hassan Shadily (ed), *Enslikopedi Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Ichtar-Van Hope, 1989), 2204 [↑](#footnote-ref-7)
8. “Mentawai-Kepulauan”, dalam A. Hadiana Pudjaatmaka (ed), Enslikopedi Nasional Indonesia Jilid X, (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1999), 256. [↑](#footnote-ref-8)
9. Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa mentawai*, (Padang: Universitas Andalas, 1999), 23 [↑](#footnote-ref-9)
10. Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan*…, 25-26 [↑](#footnote-ref-10)
11. Stefano Coronese, *kebudayaan suku mentawai*, (Jakarta: Grafidian Jaya, 1986), 36. [↑](#footnote-ref-11)
12. Van Den End, *Ragi Cerita 2*, (Jakarta: Grafidian Jaya, 1989), 207 [↑](#footnote-ref-12)
13. Lohtar Schreiner, *Adat Dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 217-218 [↑](#footnote-ref-13)
14. Van Den End, *Ragi Cerita 2*…, 208-209 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tarida Hernawati, *UMA Fenomena Keterkaitan Manusia Dengan Alam*, (Padang: Yayasan Ci, 2007), 65 [↑](#footnote-ref-15)
16. Jurnal Al-Ulum, *Sipuisilam Dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai di Siberut*,(Padang: Universitas Andalas, 2012), 8 [↑](#footnote-ref-16)
17. Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa mentawai*, (Padang: Universitas Andalas, 1999), 62 [↑](#footnote-ref-17)
18. Coronese, *Kebudayaan Suku*…, 38. Dijelaskan, bahwa pergantian agama itu dilakukan secara paksa. Hal ini jelas Nampak dalam keputusan yang dihasilkan dalam rapat tersebut, yaitu: *Pertama, Arat Sabulungan* harus dihapuskan, bila mana perlu menggunakan kekerasan dengan bantuan tenaga Polisi. *Kedua*, dalam tempo tiga bulan deberi kebebasan kepada penduduk asli untuk memilih salah satu agama, Kristen Protestan atau Islam. Jika sesudah berakhir masa tempo yang diberikan ternyata mereka tidak juga melakukan pilihan, semua alat keagamaan *Arat Sabulungan* akan dibakar bahkan diancam hukum. [↑](#footnote-ref-18)
19. Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan*….,51 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kornelius Glossanto, *Sabulungan Dalam Tegangan Identitas Budaya*, (Yugyakarta: universitas Sanata Dharma, 2019), 12 [↑](#footnote-ref-20)
21. Coronese, *Kebudayaan Suku*…, 38-39 [↑](#footnote-ref-21)
22. Yesri Talan, *Sinkritisme dalam Gereja Suku dalam Tinjauan Bibliologis dan Kontekstual*, (Bengkulu: PERMATA RAFLESIA, 2020), 25 [↑](#footnote-ref-22)
23. Menurut Penelitian Secara Pribadi [↑](#footnote-ref-23)
24. Jurnal Al-Ulum, *Sipusisilam Dalam Selimut Arat…..,*10-11 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kornelius Glossanto, *Sabulungan dalam Tegangan Identitas Budaya*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2019), 9 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ertisal Sakerengan, *Tinjauan Alkitab Terhadap Masinanak simagre Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen di Mentawai* (Tanjung Enim: Perpustakaan STTE, 2012), 22 [↑](#footnote-ref-26)
27. Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), 785 [↑](#footnote-ref-27)
28. Anita Chairul Tanjung, *Pesona Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 218 [↑](#footnote-ref-28)
29. Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), 938 [↑](#footnote-ref-29)
30. Van Den End, *Ragi Cerita 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 207 [↑](#footnote-ref-30)
31. Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional Surabaya, 1992), 22 [↑](#footnote-ref-31)
32. Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Bumi Aksara, 1997), 31 [↑](#footnote-ref-32)